



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis merancang buku didasari desain penelitian dengan menggunakan pendekatan metode campuran. Creswell (2014) dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat jenis-jenis data yang dikumpulkan dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu *qualitative observations, interviews, documents, studi existing* (hlm.190). Selain itu penulis juga mengumpulkan data kuantitatif melalui *survey design* dengan kuisisioner sebagai instrumen untuk menghasilkan data yang penulis gunakan dalam perancangan.

##### 3.1.1. Observasi

Observasi menurut Creswell (2014) diartikan sebagai proses mencatat, mengamati sebuah perilaku dan kegiatan individu yang terdapat di tempat kejadian observasi. Melalui observasi, penulis mampu untuk merekam, mendapat pengalaman langsung dari partisipan, menggali dan mendapatkan informasi yang tidak terduga terkait perancangan yang penulis lakukan (hlm.190).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan pencarian data dan menulis informasi melalui observasi di kegiatan sanggar yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Budaya Mentawai di Pulau Siberut, Desa Muntei dan pedalaman Siberut di Mentawai untuk mendapatkan informasi secara objektif. Hal tersebut penulis lakukan untuk mendukung perancangan yang penulis lakukan.

## 1. Observasi Lapangan

Observasi partisipan (ikut mengambil bagian dan terjun dalam lapangan)

Unutk mendapatkan informasi mengenai beberapa hal mengenai objek yg sedang diobservasi:

### 1. Sanggar Desa Maileppet dari Yayasan Pendidikan Budaya Mentawai (YPBM)

Para remaja mempelajari budaya mereka salah satunya melalui sanggar. Mereka mendapat pengetahuan yang didominasi secara praktik dibanding secara teori.



Gambar 3. 1. Pembelajaran Budaya Mentawai terhadap Remaja di Mentawai

## 2. Lokasi di Desa Muntei

Praktik budaya Mentawai pada masyarakat kini didapati hanya di beberapa tempat, di luar daerah pedalaman, salah satunya di Desa Muntei, Siberut Selatan.



Gambar 3. 2. Praktik Upacara Penyembuhan atau Pengembalian Roh pada Anak yang tertabrak.

### 3. Lokasi pedalaman Rorogout, Hulu Sarreiket



Gambar 3. 3. Budaya Mentawai

Pedalaman di wilayah Siberut Selatan masih didapati praktik budaya tradisional Mentawai dan sosok sikerey sebagai tetua adat di Mentawai. Penulis mendapat bahwa praktik tradisional Mentawai selalu memiliki ikatan dengan dunia roh, memelihara babi dan ayam, dan alam sekitarnya.

#### 3.1.2. *Existing Studies*

Penulis melakukan existing studies untuk mengumpulkan data melalui buku yang dapat dijadikan referensi, perbandingan, dan wawasan lebih akan urgensi remaja Mentawai kini hadapi mengenai literasi budaya Mentawai. Tujuan dari observasi ini agar penulis mengetahui ilustrasi, konten, dan gaya visual yang tepat bagi remaja Mentawai dalam melestarikan budaya Mentawai. Berikut beberapa buku yang penulis jadikan dalam observasi *existing studies*.

## 1. Buku Muatan Lokal Budaya Mentawai (MULOK BUMEN)

Buku Muatan Lokal Budaya Mentawai Untuk kelas V (Lima) SD/MI adalah buku yang dipakai para siswa-siswi SD dan SMP Mentawai dalam mempelajari budaya Mentawai di sekolah. Buku ini disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK) Muatan Lokal Budaya Mentawai Dinas Pendidikan Kab.Kep Mentawai tahun 2015. Buku ini biasa didapati di perpustakaan-perpustakaan sekolah di Mentawai.



Gambar 3. 4. Buku MULOK BUMEN

Buku memiliki cover dengan bahan art paper (coated paper) 210gsm tanpa finishing, namun di jilid dengan teknik *perfect binding* dengan *soft-cover*. Isi buku terdiri dari 60 halaman isi dengan Buku menggunakan type family (keluarga huruf) dari font type arial, adanya penggunaan Arial std Bold dan Reguler. Layout menggunakan *one-column grid*, namun elemen grafis di dalamnya dikomposisikan secara monoton. Posisi teks dan gambar di posisikan secara monoton di tiap halaman. Proporsi gambar dan teks pada buku sebesar 50:50. Ilustrasi menggunakan medium foto dengan gaya *pictorial truth*; menggambarkan benda atau objek secara apa adanya;realistis.

Secara holistik, elemen grafis pada sampul depan buku MULOK BUMEN dikomposisikan secara penuh;*crowded*. Ruang bernafas sangat minim, khususnya disekitar huruf atau tulisan ‘Muatan Lokal Budaya Mentawai. Penulisan judul buku masih terlihat jelas melalui penekanan (*emphasis*) kontras warna, namun informasi penjelas dibawahnya terlihat kerning dan jarak antar kata tidak diatur, bahkan dengan penambahan pada border pada informasi teks tersebut menghasilkan kerning, leading dan jarak antar kata yang campur aduk;kacau.

c. Strength:

Konten pada buku dibagi menjadi beberapa bab yang terstruktur rapi, dijilid dan terdapat foto-foto yang mampu memperjelas teks informasi.

d. Weakness:

Kurikulum ditujukan untuk kelas 5 SD, namun tetap dipakai dalam pembelajarn mulok di SMP, menjadi materi yang membosankan.

e. Opprtunity:

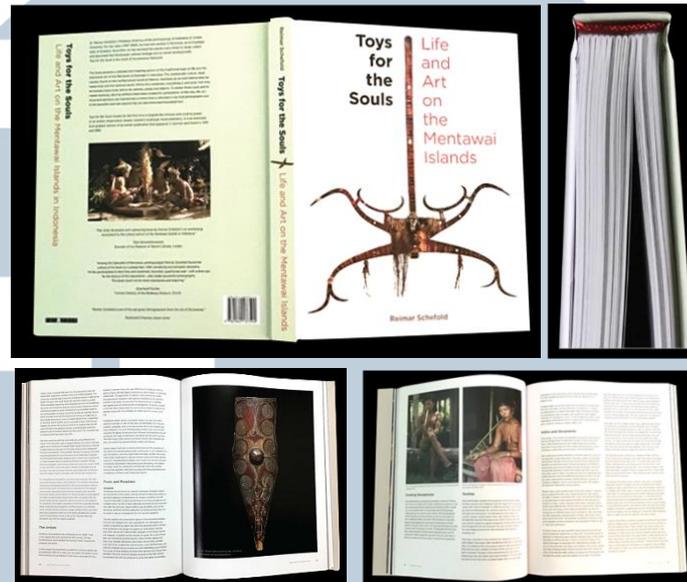
Masih sedikit ditemukan buku mengenai budaya Mentawai di Mentawai, bahkan dengan desain yang lebih komunikatif dan tepat bagi remaja Mentawai.

f. Threat:

Remaja Mentawai masih lebih akrab dengan pembelajaran budaya Mentawai secara praktik dibanding dengan teori atau dengan menggunakan buku .

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2. Buku *Toys for the Souls Life and Art on the Mentawai Islands*



Gambar 3. 5. Buku *Toys for the Souls Life and Art on the Mentawai Islands*

Cover didesain dengan sangat menarik, sehingga visual hirarki tercapai. Penekanan melalui penempatan, terlihat jelas bahwa elemen grafis yang ada diposisikan semua di tengah, sehingga membuat mata memindai ke tengah terlebih dahulu. Dengan perbedaan ukuran dan elemen-elemen yang menyusun, membuat penekanan berlanjut pada tiga kelompok besar (adanya kaidah proximity tercapai dengan baik) yaitu Jarak (objek artefak budaya Mentawai pada cover), judul besar dengan berat huruf yang lebih besar (kiri) dibandingkan dengan berat sub-judul (kanan) dengan warna kontras sebagai kelompok ke tiga.

Tidak hanya itu, penekanan kontras secara ukuran juga terjadi pada informasi nama penulis, yang berukuran paling kecil dan posisi di paling bawah-tengah, membuat informasi ini tidak mudah dilompati. Keseimbangan yang terjadi termasuk dalam keseimbangan simetris, terlihat adanya pencerminan elemen secara

setara. Ruang bernafas yang meluas di kiri-kanan dan sekitarnya membuat kenyamanan mata dalam memindai; tidak sesak; cukup.

Isi buku menggunakan ilustrasi yang konsisten dengan menggunakan medium fotografi yang berperan untuk memberi informasi mengenai sejarah dan budaya Mentawai. Buku di jilid dengan *finishing saddle stich binding -hardcover*.

Strength:

1. Konten yang disediakan sangat bersifat mendalam
2. Ilustrasi dilampirkan dengan menggunakan medium foto yang berkualitas tinggi; mampu memberi informasi mengenai teks dan objek dengan detail; mendalam.
3. Desain buku menggunakan full color dengan kontras yang jelas sehingga mampu mengomunikasikan informasi dengan jelas

Weakness:

1. Buku terlalu tebal dan berat untuk dipelajari atau dibaca oleh pembaca remaja; sulit untuk dibawa ke-manapun; membutuhkan meja atau alas yang besar dan kuat untuk menikmati buku. Sehingga bisa dinikmati hanya saat tertentu saja.
2. Bahasa yang digunakan sangat bersifat konseptual; sulit dipahami secara gamblang oleh pembaca remaja.
3. Komposisi teks yang penuh satu halaman mampu membuat pembaca remaja mampu mengundang rasa intimidasi bagi remaja pembaca

Oppurtunity:

Masih minimnya ketersediaan buku di Mentawai mengenai budaya Mentawai yang kontennya bersifat mendalam dengan desain beserta komponen didalamnya yang mendukung akan konteks budaya Mentawai yang mendalam Threat: Remaja masih cenderung belum terbiasa dengan konten yang bersifat mendalam.

Threat:

Masih minim keingin tauhan remaja mengenai budaya dengan porsi konten yang mendalam dan banyak.

### 3.1.3. Wawancara

Pada dasarnya wawancara adalah proses tanya jawab dengan narasumber secara empat mata. Namun, wawancara bisa dilakukan melalui telepon atau bahkan aplikasi pesan lainnya. Tidak hanya itu, *Focus Group Interviews* (FGD) dengan 6 hingga 8 narasumber juga mendukung hasil data dari kegiatan wawancara. Hal tersebut memungkinkan penulis untuk mengendalikan alur pertanyaan sehingga informasi yang didapat tidak bersifat permukaan.

Melalui *interview*, penulis mampu menemukan data yang bersifat mendalam, mengupas lebih dalam mengenai wawasan narasumber yang bersifat apa adanya, mampu menyingkapi sebuah makna dan mendapat informasi historis . Hal ini untuk mendapat data secara langsung yang penulis jadikan informasi dan data yang harus penulis miliki (Creswell, 2014.hlm190-191).

**1. Wawancara kepada Ketua Yayasan Pendidikan Budaya Mentawai (YPBM), Bapak Fransiscus Yan**



Gambar 3. 6. Wawancara dengan Ketua YPBM

Penulis melakukan wawancara terhadap Bapak Fransiscus Yan, *Whatssup* pada tanggal 2 Februari 2019, pada pukul 13.00 – 14.00 WIB. Wawancara ini bertujuan untuk meninjau keadaan pembelajaran budaya Mentawai terhadap remaja Mentawai

Dari wawancara yang telah dilakukan, pak Yan menyatakan bahwa Landasan tertulis mengenai adat Mentawai di Mentawai sendiri masih sangat sulit ditemukan.

Pak Yan menyatakan bahwa pembelajaran budaya Mentawai pada remaja

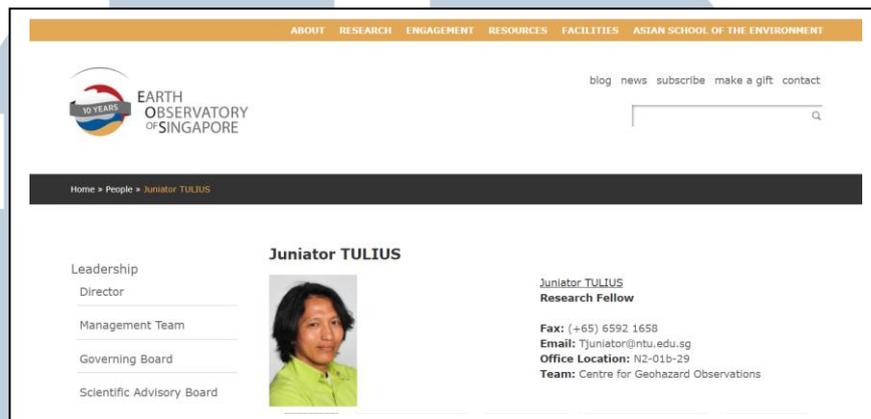
Mentawai paling dekat masih muatan lokal di sekolah, namun hal tersebut tidak maksimal karena dinilai bobot materi yang diberikan masih kurang.

Pak Yan juga menjelaskan bahwa di YPBM ini, remaja Mentawai juga diharuskan untuk mengikuti program 2 hingga 3 kali seminggu. Dan hal tersebut dilakukan secara periodikal. Hal tersebut dilakukan dengan harapan pembelajaran dapat membekas pada remaja Mentawai.

Diakhir wawancara Pak Yan menyatakan pendapatnya bahwa budaya itu penting karena sebagai identitas jati diri, keunikan sendiri, yayasan menyediakan akses kepada siswa agar dapat berhubungan dengan budaya mentawai sebagai tujuan utama yayasan. Pembuatan kerajinan dan tari tradisional yang dikreasikan dengan budaya modern diharapkan kearifan budaya semakin tinggi dan kolaborasi tari yang ada tidak terlepas dari aslinya, sehingga sanggar sudah siap pada saat dibutuhkan seperti penyambutan bupati atau tamu mancanegara. Budaya bukan untuk dipertontonkan tetapi perlu dipelajari untuk generasi selanjutnya sebagai identitas anak mentawai.

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2. Wawancara kepada Antropolog Mentawai, Dr. Juniator Tulus, S.os, M.A,



Gambar 3.10 . Profil Dr. Juniator Tulus, S.os, M.A,  
(<https://www.earthobservatory.sg/people/juniator-tulus>)

Penulis melakukan wawancara terhadap Dr. Juniator Tulus, S.Sos, M.A, putra asli Mentawai yang kini bekerja sebagai *Research Fellow* di Nanyang Technological University Singapore. Wawancara dilakukan melalui telepon dengan aplikasi *Whatssup* pada tanggal 17 Januari 2019, pada pukul 10.46 – 11.26 WIB. Wawancara ini bertujuan untuk meninjau lebih dalam mengenai generasi Muda Mentawai kini berdasarkan pandangan Pak Juniator.

Dari wawancara yang telah dilakukan, Pak Juniator mengawali dengan arti dari budaya itu sendiri bahwa menurut Pak Juniator budaya memiliki cakupan yang sangat luas mulai dari hal yg abstrak sampai yang nyata. Hal yang abstrak dapat ditemui dalam wujud gagasan, pengetahuan, nilai, norma-norma, adat istiadat. Hal yang nyata dapat ditemui dalam wujud peninggalan-peninggalan budaya, artefak-artefak, rumah, dan sebagainya yang dapat dilihat secara langsung. Kebudayaan juga terlihat dalam bentuk perilaku pada masyarakat didalamnya.

Menurut Pak Juniator, dunia modern memiliki nilai-nilai, pola pikir yang bukan berasal dari nilai budaya masyarakat setempat. Terkadang, orang tidak melihat bahwa sebenarnya pendidikan, agama adalah hal yang modern karena berasal dari dunia luar yang datang ke masyarakat setempat (Mentawai), merubah pola pikir dan perilaku-perilaku masyarakat lokal dan kemudian mereka meninggalkan keyakinan dan pengetahuan lokal dan akhirnya mulai mengadopsi serta hidup berdasarkan pola-pola pikir yang datang dari luar.

Pak Juniator mengakui bahwa dalam pelestarian budaya yang dimaksud bukan memetakan orang Mentawai harus tradisional, atau orang Mentawai harus tetap berubah menjadi seperti orang modern. Pak Juniator mengatakan : “Persoalannya kini adalah bila ingin merubah Mentawai menjadi modern, lalu orang Mentawainya mau dimana lagi? Tapi kalau orang Mentawai mau dipertahankan seperti museum hidup, dengan tinggal di pedalaman, pertanyaannya kembali menjadi: apakah orang Mentawai ini bukan dari bagian komunitas global?”

Dalam kaitannya dengan media, remaja Mentawai kini tidak bisa lepas dari menghadapi berbagai media-media modern dalam kehidupan mereka kini. Generasi muda Mentawai kini, dalam menghadapi hal tersebut lebih mengandalkan WIFI gratis yg ada di sekolah-sekolah dan puskesmas-puskesmas dan kantor-kantor pemerintah. Maka tidak heran, misalkan saat listrik hanya hidup sekitar 12 jam, terlihat saat listrik tersebut dapat dianalogikan dengan ‘seperti semut mengerumuni gula’, demikian juga muda-mudi Mentawai mengerumuni sumber WIFI.

Generasi muda Mentawai akan fokus pada *mobile phone* mereka masing di tempat-tempat sumber wifi dengan catatan bahwa apabila jaringan cukup kuat,. Jadi biasanya, remaja Mentawai menghabiskan sekitar 2-3 jam saja untuk eksplor dunia internet. Sedikit penjelasan, biasanya yang mereka eksplor di internet bermacam-macam, namun karakteristik muda mentawai kini lebih mengeksplor kearah hiburan.

Dr. Juniator Tulus juga menjelaskan dalam wawancaranya mengatakan bahwa Pulau Sipora, Pagai Utara dan Selatan memiliki sejarah akan pembaharuan budaya yang mengkodisikan masyarakat di sana meninggalkan kebudayaan asli Mentawai dalam jangka waktu lebih dahulu dan lebih lama dibanding penduduk di Siberut. Pengenalan kembali budaya Mentawai terhadap remaja di Siberut mampu menjadi penguatan atau pengokohan kembali budaya Mentawai dari segi eksistensi hingga kepada keberlanjutannya.

Hal tersebut karena generasi muda Mentawai kini tidak tersambung kebudayaannya dengan generasi terdahulu. Masih terdapat pengetahuan lama, yang seharusnya mereka dapat dari orang tua mereka atau dari kakek mereka, namun hal tersebut tidak tersambung, karena kakek mereka sudah tidak mentransmisikan pengetahuan itu ke generasi berikutnya.

Remaja Mentawai yang khususnya berada di Sipora dan Pagai, ketika diperkenalkan kemkebudayaan tradisional kepada mereka, mereka mempelajari kebudayaan itu seolah-olah sesuatu materi yang baru. Berbeda halnya dengan

muda-mudi Mentawai di Siberut, ketika diperkenalkan hal itu, mereka tidak terlalu *shock* karena kehidupan tradisional itu juga masih ada disana.

Jadi Pak Juniator menyimpulkan bahwa pengenalan kebudayaan Mentawai terhadap generasi muda di Siberut dapat dikatakan sebagai penguatan kembali atau pengukuhan kebudayaan tradisional yg lama. Beda dengan di Sipora dan Pagai karena menurut pengamatan Pak Juniator semua penduduk Mentawai disana sudah dalam konteks pemerintah atau dalam bimbingan gereja atau masjid, dan dunia modern lainnya.

Diakhir wawancara, Dr. Juniator Tulus, S.Sos, M.A, memberikan sedikit saran kepada penulis mungkin nanti kelak bisa bekerja sama dengan YPBM untuk pihak mereka nantinya menyerahkan dokumen teks program pengajaran mereka kepada perancang buku untuk dicetak dan diterbitkan, dan dapat diusulkan untuk mendapat nomor ISBN dan sebagainya, dan dipublikasikan dalam naungan atau dapat dikatakan dalam konteks publikasi dari YPBM.

Penulis menyimpulkan bahwa pengenalan kembali budaya Mentawai terhadap remaja di Siberut mampu menjadi penguatan atau pengokohan kembali budaya Mentawai; pelestarian. yang paling penting dalam diri orang Mentawai kini adalah pengetahuan orang Mentawai akan identitasnya dan keyakinan diri mereka bahwa mereka adalah orang Suku Mentawai sebagai pemilik budaya Mentawai.

U I W N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3. Wawancara kepada Antropolog Mentawai, Dr. Bambang Rudito, M.Si



Gambar 3. 7. Wawancara dengan Dr. Bambang Rudito, M.Si  
(fotografi oleh Liko Sukhoy D)

Wawancara dilakukan terhadap Dr. Bambang Rudito, M.Si pada tanggal 15 Februari 2019, pukul 08.30 WIB di Sekolah Bisnis dan Manajemen, Institut Teknologi Bandung. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan lebih mengenai budaya Mentawai berdasarkan penelitian dan buku “Bebetei Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi” karya Dr. Bambang Rudito. Selain itu juga, untuk mendapatkan informasi mengenai penyusunan konten buku yang penulis rancang.

Dr. Bambang Rudito adalah seorang Lektor Kepala dari Kelompok Keahlian Kewirausahaan dan Manajemen Teknologi dalam Fakultas Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB, Bandung. Dalam jenjang pendidikan, Dr. Bambang Rudito menempuh *Anthropology Faculty of Social Sciences, University of Indonesia* (UI-Indonesia) pada tahun 1984; *Master of Science in Demography, Gadjah Mada University* (UGM-Indonesia) pada tahun 1995; *Dr. in Anthropology, University of Indonesia* (UI- Indonesia), pada tahun 2005.

Dr. Bambang Rudito melakukan penelitian di Mentawai selama kurang lebih tujuh tahun sembari menjalankan pekerjaan sebagai dosen di Bandung. Penelitian tersebut berawal saat Dr. Bambang Rudito berkunjung ke Mentawai dengan semata-mata ingin bermain. Namun, Dr. Bambang Rudito melanjutkan hal tersebut dengan pembuatan tesis dan buku berjudul “Bebetei Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi” yang terbit pada Februari tahun 2013.

Wawancara diawali dengan pendapat dari Dr. Bambang Rudito mengenai buku “Bebetei Uma” terhadap perancangan yang penulis lakukan. Dr. Bambang Rudito menyatakan bahwa buku tersebut ditulis untuk pengarsipan dan tidak menutup kemungkinan semua orang bisa menggunakan buku tersebut, namun gaya bahasa yang digunakan sangat bersifat konseptual. Sehingga, kemungkinan besar yang bisa memahami buku tersebut minimal para mahasiswa lalu berlanjut ke usia yang lebih tua. Kecil kemungkinan untuk bisa dipahami dengan mudah oleh usia remaja SMP, SMA dan usia dibawahnya.

Dr. Bambang Rudito sangat menyetujui hasil riset penulis bahwa remaja Mentawai kini mengalami degradasi jati diri akan budaya mereka yang dikarenakan adanya kekurangan pengetahuan akan budaya Mentawai itu sendiri. Hal tersebut didukung dari pengamatan Dr. Bambang Rudito saat melakukan penelitian di Mentawai, bahwa remaja Mentawai di pulau Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan, yang bisa dikatakan dalam konteks ‘maju’, tapi mereka tidak mengetahui budaya asli mentawai itu bagaimana.

Dr. Bambang Rudito mengawali hal tersebut dengan penjelasan jejak histori yang dialami oleh Masyarakat Mentawai sejak kedatangan Belanda. Berawal dari *restlement* (pemukiman kembali) saat penjajahan Belanda bahwa masyarakat Mentawai yang aslinya hidup di dalam hutan dipindahkan ke luar, yaitu ke pantai. Maka dari itu, masyarakat Mentawai yang mendiami di pulau Sipora, Pagai Utara dan Selatan awalnya berasal dari daerah Pulau Siberut Selatan, di hulu sekitar Desa Muntei yaitu daerah Sarereikat, Buttui, Matotonan, dan daerah Siberut barat yaitu Simatalu.

Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk memajukan orang Mentawai, dengan harapan agar orang Mentawai tidak hidup di hutan terus-menerus, tidak susah berubah dan mudah berbaur dengan masyarakat luar. Namun, Dr. Bambang Rudito juga menyatakan bahwa mungkin dikarenakan mereka pada saat itu tidak bisa menyaring, pemerintah daerah juga tidak bisa menyaring unsur-unsur yang baik dan yang buruk ke dalam budaya asli Mentawai, sehingga pada saat pendatang berdatangan, budaya mereka mulai mengalami transformasi perlahan.

Pendatang suku Nias dan Batak lebih mudah masuk ke dalam daerah Mentawai karena adanya kesamaan agama yaitu katolik dan kristen. Katolik dan kristen menjadi agama yang dianggap masyarakat Mentawai masih bisa menyelaraskan dengan kebudayaan Mentawai, seperti dalam hal pemeliharaan dan mengonsumsi babi sebagai hal yang erat dalam kebudayaan Mentawai. Selain itu juga, orang Nias yang datang dengan berdagang rokok, sebagai salah satu benda yang sangat erat penggunaannya dalam keseharian masyarakat Mentawai.

Dr. Bambang Rudito menjelaskan lebih dalam mengenai budaya Mentawai. Penjelasan diawali dengan kaidah budaya sebagai pengetahuan terhadap lingkungan sekitarnya. Budaya orang Mentawai memiliki ciri khas dengan sistem pengetahuan budaya mereka yang selaras dengan lingkungan. Hal tersebut dilandasi dari keyakinan mereka yaitu arat sabulungan. Arat berarti adat, bulu mengartikan daun, maka dari itu arat sabulungan dapat dimengerti sebagai adat daun-daunan.

Seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat Mentawai selalu memiliki keterkaitan dengan daun. Daun dipercayai memiliki penghuni dan fungsi sebagai keseimbangan hidup atau kesejahteraan bagi masyarakat Mentawai. Maka dari itu, saat ada industri baru ingin membuka lahan di Mentawai, dapat dikatakan sangat sulit karena hal tersebut sama saja mengubah sistem budaya Mentawai yang ada.

Daun-daun yang ada di Mentawai menurut adat-istiadat memiliki fungsi masing-masing seperti untuk pengobatan, acara, upacara dan sebagainya. Namun daun-daun tersebut berdasarkan fungsinya tidak dapat didapati di satu wilayah saja, daun-daun tersebut tersebar di berbagai lokasi di Mentawai. Hal tersebut secara adat Mentawai asli, sebenarnya tidak boleh sembarangan mengubah lokasi asli pohon atau tanaman itu sendiri yang mereka percayai memiliki roh.

Uraian penjelasan tersebut dikerucutkan kembali oleh Dr. Bambang Rudito, bahwa memang degradasi jati diri remaja Mentawai akan budaya Mentawai berawal dari kemerosotan budaya Mentawai itu sendiri. Pada tahun 1950-an dengan beralih agama, agama Mentawai harus dihancurkan, alat-alat adat dan ritual

dihancurkan, *sikerey* yang memiliki identitas dengan rambut panjangnya, dipotong. Namun, kini arat sabulungan yang sudah menjadi inti budaya mntawai, tetap mereka lakukan dengan tetap sudah memeluk agama samawi.

Hal tersebut dibuktikan dari tetap ditemukannya bakkat katsaila (jimat untuk penolak roh jahat dan mengundang roh yang baik), tengkorak-tengkorak monyet joja, mainan roh (*simaggre*) di rumah-rumah adat Mentawai yang masih bertahan hingga kini. Dr. Bambang Rudito menambahkan bahwa mainan roh tersebut memiliki filosofi tersendiri.

Mainan roh berbentuk burung karena burung terbang keatas, tempat para roh berada. Maka dari itu, mainan roh berbentuk burung tersebut selalu ditaruh di atas uma agar roh datang di rumah dan merasa senang di dalam rumah. Dr. Bambang Rudito menjelaskan lebih, fokolor, tradisi budaya Mentawai didominasi dengan simbol. Hal tersebut terlihat dari dinding-dinding uma yang memiliki simbol monyet simakobu, joja.

Tidak hanya itu, arti dari simbol-simbol tersebut juga ditransmisikan ke dalam rangkaian kayu, anyaman, arsitektur dan sebagainya. Seperti Uma (salah satu rumah tradisional Mentawai), dalam pembuatannya tidak dipaku dan lantai dari barisan kayu yang secara sengaja dibuat longgar dengan tujuan agar tetap menghasilkan suara “tuk tuk” untuk musik saat melakukan turuk (tarian adat Mentawai).

Setelah menjelaskan mengenai budaya Mentawai, Dr. Bambang Rudito memberi beberapa masukan mengenai konten pada buku yang penulis rancang. Dr. Bambang Rudito menjelaskan bahwa dalam menjelaskan budaya Mentawai, cakupannya sangat luas maka dari itu konten yang meluas tersebut dijadikan berseri dengan didasari arat sabulungan tiap serinya.

Dr. Bambang Rudito memberi sedikit contoh dalam perancangan seri buku yang penulis rancang, yaitu buku budaya Mentawai tersebut dapat dibagi menjadi lima atau hingga enam seri. Seri pertama bisa berisi informasi mengenai arat sabulungan saja, namun dikupas secara lengkap. Seri kedua dan seterusnya bisa dimunculkan arat Sabulungan dengan aspek budaya Mentawai lainnya seperti arat sabulungan dengan *kindship*, atau dengan sistem perladangangan, dan sebagainya.

Dr. Bambang Rudito juga tidak lupa menyarankan penulis untuk mencantumkan konten mengenai asal-usul orang Mentawai. Hal tersebut bersifat krusial dalam membangkitkan *ke-Mentawai-an* bagi generasi penerus budaya Mentawai. Asal-usul Mentawai memiliki fungsi untuk menumbuhkan jati diri dan menguatkan kesadaran para generasi penerus budaya Mentawai bahwa mereka adalah orang Mentawai (*sense of belong*).

Diakhir wawancara Dr. Bambang Rudito mengutarakan pendapat mengenai budaya Mentawai yang lestari. Dr. Bambang Rudito menyatakan bahwa budaya Mentawai dapat lestari dengan nilai budayanya yang tetap terjaga dan pengetahuan budayanya bersifat adaptif karena lingkungan selalu berubah.

Salah satu contoh diutarakan oleh Dr. Bambang Rudito yaitu, kini masyarakat Mentawai sudah banyak yang bersekolah, diharapkan dengan nilai budaya yang tetap tetapi pengetahuan budaya bergeser dan bahkan berubah.

Jadi, bagaimana nilai terhadap lingkungannya tetap (penghargaan terhadap alam) tetapi teknologi yang menyertainya berubah sehingga adaptasinya tidak akan tertinggal dengan zaman yang berjalan dan berganti. Maka dari itu, pelestarian budaya Mentawai melalui buku tentang budaya Mentawai tidak bersifat untuk membuat pembaca memilah-milah mana yang bisa dipakai dan mana yang tidak bisa dipakai, tetapi strategi pengetahuan untuk memahami berdasarkan nilai budaya yang berubah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis mendapatkan sebuah kesimpulan yang mampu mendukung dan menjadi materi dalam perancangan buku yang penulis lakukan. Budaya Mentawai memiliki dasar yang mendasari semua budaya mentawai, yaitu adalah arat sabulungan atau adat dedaunan, sebagai nilai budaya dalam memberi penghargaan terhadap alam, roh, dsb, pembagian konten perlu dibuat seri, dan konten asal usul org mentawai penting untuk dimasukkan karena untuk penguatan jati diri; identitas.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

#### 4. Wawancara kepada Publisher Afterhours Books



Gambar 3. 8. Wawancara dengan Pak Lans Brahmantyo  
(fotografi oleh Andreas W.)

Wawancara dilakukan terhadap Bapak Lans Brahmantyo di kantor Afterhour Books, Jl. Merpati No.45, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan pada pukul 16.00 WIB. Bapak Lans Brahmantyo selaku *founder* dan *creative director* dari Afterhour Books, penerbit buku independen Indonesia yang berfokus pada penerbitan buku *art*, *culture* dan *wisdom* menjadi narasumber penulis dalam perancangan buku. Hal tersebut dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi mengenai teknis pembuatan buku dan seberapa jauh urgensi sebuah budaya memiliki landasan tertulis berupa buku.

Sebelum wawancara berlangsung, Pak Lans Brahmantyo menceritakan sedikit mengenai perjalanan Afterhours Book yang sudah berjalan kurang lebih selama 20 tahun. Sebelum Afterhours Book dimulai, Pak Lans Brahmantyo memulai dari *design company* seperti *branding studio*. Lalu dengan seiringnya waktu berjalan, Pak Lans Brahmantyo mengubah karier kerja dengan berpindah menjadi publisher buku.

Pak Lans Brahmantyo menggeluti dirinya sebagai publisher dari tahun 2009, tahun disaat Afterhours Book menjadi hasil dari pergantian *design company* milik Pak Lans saat itu. Perubahan tersebut bukan hanya karena pasar yg dilihat memadai, namun juga karena kesukaan Pak Lans akan buku dan saat itu persaingan *branding company* makin sengit, banyak dan dinilai sudah semakin tidak sehat.

Pak Lans mendapati banyak produk yang dibuat seperti media *below the line*, *brosure*, kertas-kertas untuk credit card banyak terbuang, maka dari itu Pak Lans memilih beralih ke buku yang sifatnya bisa ditinggal dan disimpan sepanjang zaman. Pak Lans Brahmantyo menyatakan bahwa buku memang akan mengalami kerusakan juga, dari kertas yang akan lapuk dan sebagainya, namun waktu tersebut bisa ditempuh selama berpuluh-puluh atau bahkan beratus tahun.

Wawancara diawali dengan informasi bahwa pada dasarnya segmen Afterhours Books adalah orang-orang yang lebih memiliki *behaviour decision maker* seperti bupati, pejabat, kelas dewasa atas seperti para *influencer* dan sejenis lainnya. Segmen tersebut dengan rata-rata berada di golongan minimal SES A, dinilai bisa menggerakkan orang-orang di sekitarnya atau golongan kelas dibawahnya.

Strategi Afterhours Book adalah dengan membidik kelas yang paling atas terlebih dahulu agar tergerak untuk menyebarkan pengaruh ke kelas bawah atau sekitarnya. Salah satu contohnya seperti para pemerhati budaya yang biasanya berada di posisi level atas dan lebih bisa mendanai dalam melakukan sebuah pembaharuan, gerakan atau pengaruh.

Menurut Pak Lans Brahmantyo, remaja membaca buku mengenai budaya kini sangat bersifat urgensi. Pak Lans mengutarakan pendapatnya bahwa, walaupun kini terdapat media elektronik yang memudahkan mendapat data, informasi secacara *online*, namun tetap saja pembaca cenderung lebih cepat melupakan begitu saja. Sepintas lewat begitu saja.

Sebuah budaya sangat penting untuk dikemas pengetahuannya menjadi sebuah buku dan dibaca, karena untuk preservasi atau untuk kelangsungan budaya itu sendiri dan untuk dokumentasi. Hal tersebut didukung dari sifat buku yang *tangible, accesible* dan tidak bisa dimakan oleh zaman, walaupun bisa lapuk namun kerusakannya mampu memakan waktu bertahun-tahun. Bahkan kini, khususnya di Indonesia, bahan dalam pembuatan buku sangat banyak namun hasil *output* berupa buku-nya yang masih sedikit. Padahal kini, pemasaran buku sudah mulai meningkat

Berdasarkan uraian tersebut, Pak Lans Brahmantyo memberi masukan bahwa buku yang penulis rancang masih bisa terbuka untuk market lainnya selain remaja Mentawai itu sendiri. Hal tersebut didukung dari konten pada buku yang penulis rancang akan bersifat mendalam. Pak Lans memberi saran, buku yang penulis rancang bisa membidik ke level atas seperti para guru atau bahkan pihak departemen pendidikan. Pak Lans menambahkan, bahkan buku yang penulis rancang mengenai budaya Mentawai juga bisa dibaca oleh kalangan publik secara umum.

Pak Lans menambahkan informasi mengenai beberapa konsekuensi yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan buku. Walaupun membidik kelas atas maupun bawah, konsekuensi tersebut tetap pertimbangan dari sisi presentasinya, seperti apakah material yang digunakan mahal dan harga jual yang ternyata harus murah atau lebih terjangkau berdasarkan pasar. Secara keseluruhan dalam membidik segmen, *budgeting* menjadi hal yang dominan untuk dipertimbangkan.

Secara teknis ukuran buku, Pak Lans Brahmantyo berbagi wawasan bahwa saat menentukan ukuran buku yang dipertimbangkan adalah ukuran kertas yang akan digunakan. Desainer disarankan sudah terbayang material dan ukuran awal kertas yang dipakai, berdasar dari hal tersebut desainer juga harus sudah tau pemotongan seperti apa yang paling ekonomis terhadap kertas tersebut. Bagaimana memotong dengan meminimalisir waste atau sisa kertas saat pemotongan. Buku yang biasanya berbentuk square menyisakan waste banyak. Rata-rata ukuran buku A5 atau persegi panjang *minim budget*.

Pak Lans Brahmantyo memberi masukan terhadap buku yang penulis rancang bahwa dengan melemperkan konten yang mendalam dangat bagus bagi remaja Mentawai agar informasi bersifat lengkap. Namun, gaya bahasa harus disederhanakan, lebih bersifat bahasa yang digunakan sehari-hari agar remaja Mentawai dapat memahami isi buku dengan mudah dan menyenangkan,

Hal tersebut juga didukung dengan desain layout pada buku memiliki presentasi yang *entertaining, fun*, tidak struktural seperti buku pelajaran, atau akademisi yang rigid dan terkesan serius. Jadi buku yang penulis rancang memiliki

porsi kata-kata yang tidak sebanyak visualnya karena saat buku bersifat *entertaining* biasanya lebih ke arah memiliki banyak visual. Namun, kata-kata yang dilampirkan tetap mengandung informasi yang mendalam.

Mengenai cover, Pak Lans menjelaskan alasan Afterhours Book menggunakan *cover* yg bermacam-macam teksturnya. Hal itu karena dalam penggunaan buku digunakan berbagai macam *sense* yang macam-macam, seperti *feel* peraba, penciuman yang ditujukan agar dapat menciptakan impresi yang berbeda dari buku pada umumnya. Sehingga, hal tersebut dapat membuahkan *emphasis* memori pada pembaca dan buku tersebut mampu bersifat *memorable*, dan *collectable* bagi pembaca.

Menuju akhir wawancara, Pak Lans juga berbagi informasi mengenai *box* khusus atau packaging buku yang ditujukan untuk pencapaian kesan prestise (wibawa). Hal tersebut diutarakan melalui salah satu contoh klien Pak Lans, seperti bank-bank besar pada umumnya yang pasti mementingkan kesan prestise. Selain itu, memang ditujukan untuk mempresentasikan buku tersebut secara totalitas.

Salah satu buku yang menarik dan dicontohkan oleh Pak Lans, yaitu buku berjudul “Belanga”. Berdasarkan Belangan adalah sebuah alat masak atau sejenis panci dari zaman neolitikum, tekstur yang dipresentasikan pada cover buku adalah tekstur dan jenis font yang dapat mempresentasikan belanga itu sendiri. Tekstur cover yang keras dan kasar, font type yang seperti diukir di batu menjadi *emphasis* kuat pada buku tersebut. Jadi, presentasi buku didesain secara totalitas.

Dari hal tersebut Pak Lans dalam akhir wawancara mengutarakan informasi mengenai keadaan percetakan buku yang dihadapi dalam dunia penerbitan yang Pak Lans geluti. Percetakan di Indoneisa masih sangat jarang untuk bisa menghasilkan cetakan buku yang maksimal dan totalitas seperti buku premium yang terdapat di Afterhours books. Bahkan hampir tidak ada.

Pak Lans memberi informasi pada penulis bahwa selama ini Afterhours Books dalam memproduksi buku dengan kualitas premium dan desain buku yang totalitas lebih banyak cetak di China dan Istanbul. Hal tersebut tidak dipungkiri karena teknologi yang dimiliki dalam pencetakan buku jauh lebih canggih dibanding yang terdapat di Indonesia. Sehingga, saat ingin mencetak ukuran buku berapapun, dengan model apapun dapat ditempuh dengan waktu yang sangat efisien.

Budaya penting untuk dibukukan, karena budaya sendiri bersifat preservasi dan buku memiliki sifat jangka panjang untuk mengalami kerusakan, bisa disimpan dan dapat menggerakkan pembaca untuk melakukan suatu pengaruh. Perancangan buku dalam dunia penerbitan memperhatikan beberapa hal seperti ukuran buku. Menentukan ukuran buku dapat didasari dari pemotongan kertas yang tidak menyisakan banyak sisa sehingga pembuatan dapat menghemat *budgeting*. Maka dari itu, desain dan jenis kertas lebih baik diketahui lebih awal sebelum menentukan ukuran buku dan pemotongan.

Desain buku juga memerhatikan jenis cover seperti *binding*, *book spine*, dll, untuk meningatlan *memoroable*, *collectable* pada pembaca dan lalu desain layout yang bisa menyesuaikan target agar pembaca dapat menikmati bacaan. Secara keseluan penting untuk mendesain buku dengan memerhatikan presentasi buku secara keseluruhan untuk, mempresentasi tema dan konten buku secara maskimal.

### 5. Focus Group Discussion (FGD) dengan remaja Mentawai



Gambar 3. 9. FGD dengan Remaja Mentawai  
(fotografi oleh Martison)

FGD yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 5 Februari 2019, pukul 15.15 WIB di Desa Muntei, Pulau Siberut, Mentawai dan dihadiri oleh tujuh remaja Mentawai. FGD diselenggarakan dengan tujuan untuk mengetahui sudut pandang, tingkat pengetahuan dan akses yang para remaja Mentawai dapati mengenai budaya mereka sendiri, budaya Mentawai. Hal tersebut dilakukan untuk melihat tingkat urgensi yang penulis angkat serta mendukung, melengkapi perancangan yang penulis lakukan.

Berdasarkan FGD yang telah dilakukan oleh penulis, diperoleh berbagai sudut pandang yang diutarakan oleh para remaja Mentawai mengenai budaya Mentawai. Para remaja Mentawai berpendapat bahwa daerah Mentawai terkenal akan pulau, wisata, dan rumah adatnya (Uma). Namun, eksistensi budaya Mentawai tidak menonjol kuat di daerah Mentawai itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa budaya mereka masih sangat jauh eksistensinya dibanding budaya modern (budaya di luar Mentawai) yang mereka dapati di Mentawai, salah satunya seperti budaya *K-pop*.

Selain itu, remaja Mentawai juga berpendapat bahwa hal yang paling menarik dari budaya Mentawai adalah warisan budaya *tangible* Mentawai yaitu kabit (pakaian tradisional pada pria Mentawai), sobet (bawahan tradisional pada perempuan Mentawai), perhiasan manik-manik dan warisan budaya *intangible* yang paling terkenal yaitu tato Mentawai yang menurut mereka memiliki bentuk unik. Namun dalam hal tato sebagian dari mereka menyatakan tidak tertarik karena merasa tidak nyaman dan terbiasa akan mengenakannya.

1 dari 7 remaja Mentawai yang hadir pada FGD saat itu, menambahkan bahwa sosok sikerey mampu menjadi daya tarik budaya Mentawai karena banyak hal misterius yang sikerey miliki. Sikerey diyakini remaja Mentawai sebagai seorang pemimpin upacara, tabib (penyembuh) dan memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan akan keberadaan roh. Namun, dalam hal mempercayai keberadaan akan roh, dua remaja dalam FGD yang berlangsung menyatakan bahwa tidak mempercayai hal itu, sisanya masih mepercayai tentang keberadaan roh.

Hasil FGD juga memperlihatkan seberapa jauh remaja Mentawai mengenal budaya mereka. Remaja Mentawai mengetahui bahwa salah satu tradisi budaya Mentawai adalah memelihara babi. Mereka mengerti bahwa memelihara babi bukan hanya semata-mata untuk berternak, namun hal tersebut berperan penting dalam budaya Mentawai untuk keberlangsungan sebuah perayaan pesta, upacara atau ritual.

Remaja Mentawai mengungkapkan bahwa tradisi tersebut lebih banyak dilakukan oleh masyarakat Mentawai di hulu (pedalaman) dibanding di daerah desa. Maka dari itu, tidak jarang saat ada perayaan di desa, babi akan dibeli dari daerah hulu. Kini tradisi yang masih remaja Mentawai jalankan dari budaya Mentawai adalah tarian adat atau turuk seperti; turuk laggai dan turuk pokpok (untuk perempuan), melakukan kerajinan tangan seperti; opppa, letcu, kaira dan pemakaian busana tradisional yang dimodifikasi saat latihan di sanggar atau saat festival.

Selain itu, mereka juga mengetahui bagian-bagian uma sebagai rumah adat tradisional Mentawai dan tempat merayakan pesta atau upacara suku Mentawai; seperti *jaraik*, *kutitikan*, kepala babi, tengkorak monyet, *pulu* (alat untuk menangkap ikan buruan), *tuddukan* yang mereka sebut sebagai jaringan *wifi* Mentawai atau telepon tradisional orang Mentawai. Namun, saat mereka mengutarakan pengetahuan mereka mengenai tato Mentawai, mereka hanya mengetahui simbol tato yang melambangkan matahari, mata pancing dan busur panah.

Mereka juga mengungkapkan pengetahuan mereka mengenai *sikerey*. Mereka menyatakan bahwa tradisi Mentawai secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari sosok Sikerey. Sikerey mempunyai peran penting dalam tradisi budaya Mentawai, maka dari itu hampir seluruh tradisi budaya Mentawai tidak bisa dilakukan tanpa sikerey karena tradisi yang dijalankan suku Mentawai secara keseluruhan bersifat sakral.

Remaja Mentawai mengakui bahwa praktik tradisional budaya Mentawai masih lebih intim di hulu (pedalaman) dibanding di desa. Remaja mentawai mengakui bahwa kehidupan di hulu memiliki keunikan tersendiri karena suasana di sana lebih damai dan menenangkan dibanding di desa. Namun, hal tersebut bukan mengartikan hulu sebagai tempat yang mereka minati akan budaya Mentawai. Desa tetap dirasa menjadi tempat yang lebih menyenangkan bagi para remaja mentawai karena mudahnya mendapat teman yang lebih banyak dalam mempelajari budaya Mentawai.

Menuju akhir FGD, penulis mendapatkan informasi mengenai berbagai akses yang remaja Mentawai bisa tempuh dalam menemukan informasi mengenai budaya Mentawai. Salah satunya yang paling dekat dan bersifat periodik bagi mereka adalah pelatihan dari sanggar dan YPBM. Dari pelatihan tersebut, mereka lebih banyak belajar mengenai kerajinan tangan budaya Mentawai seperti membuat ngalou, sisip (alat masak tradisional) dan sebagainya.

Kemauan untuk mengembangkan budaya Mentawai dan membuat budaya Mentawai menjadi lebih dikenal oleh publik atau masyarakat di luar Mentawai, menjadi dasar para remaja Mentawai mengikuti program YPBM. Mereka memiliki

keinginan agar eksistensi budaya Mentawai tidak kalah dengan budaya dari daerah-daerah di luar Mentawai.

Penulis juga memperoleh informasi dari remaja Mentawai bahwa orang tua mereka juga masih kurang mensosialisasikan mengenai budaya Mentawai. Salah satu contoh yang mereka utarakan adalah mengenai asal-usul suku Mentawai. Mereka menyatakan bahwa mengenai hal tersebut, orang tua mereka ada yang memberitahukan bahwa asal orang Mentawai adalah dari Nias, ada yang menyebutkan dari pulau Siberut, dan sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa tidak tahu dan tidak pernah diberitahukan oleh orang tua mereka.

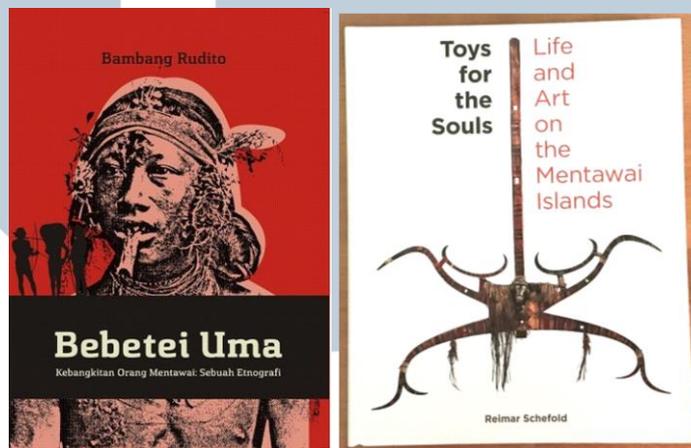
Kemudahan mereka untuk menemukan informasi mengenai budaya Mentawai melalui buku juga masih dirasa sulit oleh para remaja Mentawai. Berdasarkan FGD, penulis memperoleh informasi bahwa mereka pernah mempelajari budaya Mentawai melalui buku hanya dari pelajaran Muatan Lokal Budaya Mentawai (MULOK BUMEN). Pelajaran tersebut hanya menyediakan satu buku saja yang mereka gunakan dari kelas lima SD hingga SMP. Padahal di buku tersebut, tertulis bahwa kurikulum dibuat untuk siswa kelas lima SD.

FGD diakhiri dengan ungkapan harapan dari remaja Mentawai yang hadir dalam FGD. Para remaja Mentawai mengungkapkan harapan mereka mengenai budaya mereka, budaya Mentawai. Harapan mereka adalah budaya Mentawai bisa bertahan, semakin maju dan eksistensinya semakin meluas ke luar pulau Mentawai.

*Focus Group Discussion* yang telah dilakukan dari awal hingga akhir, penulis menyimpulkan bahwa budaya Mentawai mengalami kemerosotan akan

eksistensi dan keberlanjutannya sehingga remaja Mentawai kini memiliki tingkat pengetahuan akan budaya mereka sendiri yang masih minim. Remaja Mentawai memiliki ketertarikan dan semangat mengenai pembelajaran budaya Mentawai, namun pembelajaran secara non-praktik masih sangat kurang efektif bagi Remaja Mentawai, khususnya dari buku tentang Mentawai.

#### 3.1.4. Dokumen atau Pustaka



Gambar 3. 10. Dokumen Pribadi

Buku *Bebetei Uma* dan *Toys for the Souls: Life and Art on the Mentawai Islands* menjadi dokumen atau pustaka yang dimiliki penulis dalam penyusunan konten dalam buku. Buku *Bebetei Uma* menjadi buku sumber utama untuk konten dalam buku dengan buku *Toys for the Souls: Life and Art on the Mentawai Islands* menjadi sumber pelengkap konten maupun gambar.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.1.5. Survey Design



Gambar 3. 11. Penyebaran Kuisiner di SMP dan SMA Siberut 1 Selatan

Penulis melakukan *survey design* sebagai bentuk wujud dari metode penelitian kuantitatif. *Survey design* yang penulis lakukan menghasilkan data berupa angka, memperlihatkan kecenderungan, karakter hingga opini atau pendapat dari sampel populasi yang penulis teliti. Instrumen yang digunakan penulis dalam melakukan survey design berupa pertanyaan (kuisiner) yang disebarakan langsung kepada responden (Creswell, 2014, hlm.208-215).

Kuesioner diproses dengan metode random sampling dan Rumus Slovin sebagai penentu besaran sampel. Jumlah total populasi remaja Mentawai di seluruh Pulau Siberut berjumlah 4.133 peserta. Penulis menggunakan jumlah tersebut sebagai jumlah populasi sampel (N) dengan batas toleransi sebesar 10% (e) yang digunakan untuk menentukan besaran sampel (n). Besaran sampel (n) diambil berdasarkan perhitungan dengan rumus slovin seperti berikut

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 3. 12. Rumus Slovin

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$n = 4.133 / (1 + (4.133 \times 0.01))$$

$$n = 4.133 / 42,33 = 97,637 = 98 \text{ sampel}$$

Gambar 3. 13. Perhitungan Sampel

Penulis mengambil responden terhadap para remaja Mentawai di Siberut Selatan. Jumlah remaja di Siberut Selatan sangat mendekati setengah jumlah dari seluruh populasi remaja Mentawai di Siberut, sehingga penulis mengambil sampel

dari 1 SMP dan 1 SMA di Siberut Selatan sebagai acuan untuk seluruh remaja Mentawai di Pulau Siberut.

No	Wilayah	Total			SD			SMP			SMA		
		Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P
1	Kec. Siberut Selatan	3.603	1.836	1.767	1.852	978	874	877	443	434	756	331	425
2	Kec. Sikakap	3.232	1.688	1.544	1.504	800	704	866	421	445	676	339	337
3	Kec. Sipora Utara	3.135	1.601	1.534	1.731	886	845	676	348	328	703	348	355
4	Kec. Siberut Utara	2.482	1.285	1.197	1.456	784	672	582	284	298	444	217	227
5	Kec. Sipora Selatan	2.181	1.127	1.054	1.124	613	511	563	279	284	425	200	225
6	Kec. Pagal Selatan	2.083	1.069	1.014	1.565	817	748	373	182	191	145	70	75
7	Kec. Siberut Barat	1.996	1.055	941	1.533	809	724	338	188	150	125	58	67
8	Kec. Siberut Tengah	1.925	1.018	907	1.271	672	599	419	222	197	235	124	111
9	Kec. Siberut Barat Daya	1.813	943	870	1.456	764	692	243	124	119	114	55	59
10	Kec. Pagal Utara	1.160	621	539	968	516	452	190	104	86	2	1	1
	<b>Total</b>	<b>23.610</b>	<b>12.243</b>	<b>11.367</b>	<b>14.460</b>	<b>7.639</b>	<b>6.821</b>	<b>5.127</b>	<b>2.595</b>	<b>2.532</b>	<b>3.625</b>	<b>1.743</b>	<b>1.882</b>

Gambar 3. 14. Data Peserta Didik di Kepulauan Mentawai

(<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd/2/081000>)

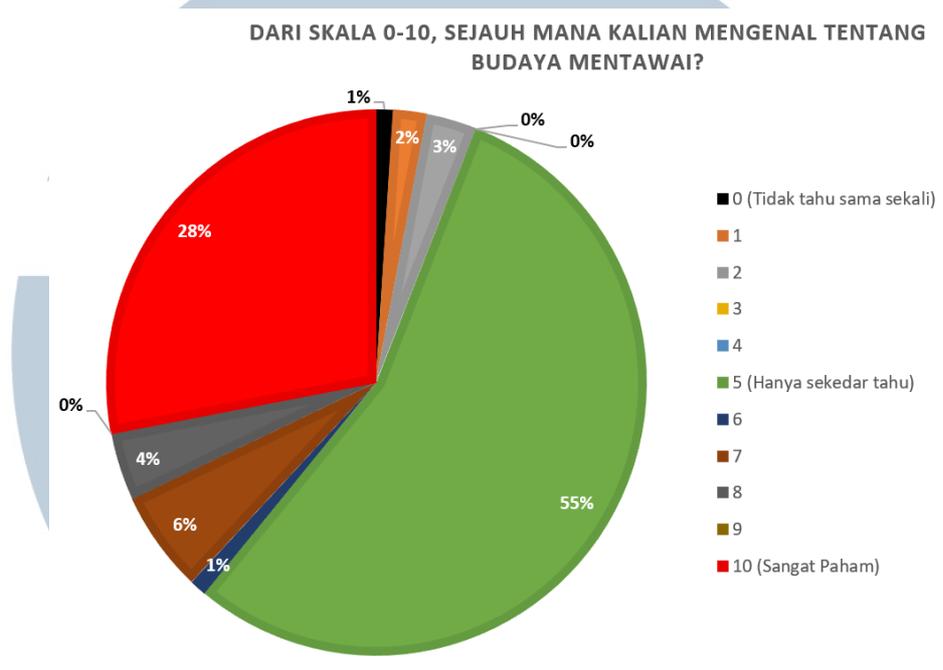
Berdasarkan uraian tersebut, penulis menjadikan peserta didik SMP dan SMA Siberut Selatan 1 sebagai responden remaja Mentawai berusia 14-19 tahun. Pembagian kuisioner dilakukan pada tanggal 4 Februari 2019 di SMP Siberut Selatan 1 dan tanggal 6 Februari 2019 di SMA Siberut Selatan 1 dengan total keseluruhan sebanyak 100 responden.

Kuisoiner tersebut dibagikan untuk mendapatkan data-data yang mampu menggeneralisasi populasi remaja Mentawai dari beberapa sampel mengenai seberapa jauh pengetahuan para remaja Mentawai mengenal budaya Mentawai. Tidak hanya itu, penulis juga mendapati data mengenai keadaan landasan tertulis yang didapati remaja Mentawai kini mengenai budaya Mentawai, dan ketertarikan remaja Mentawai akan budaya Mentawai.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

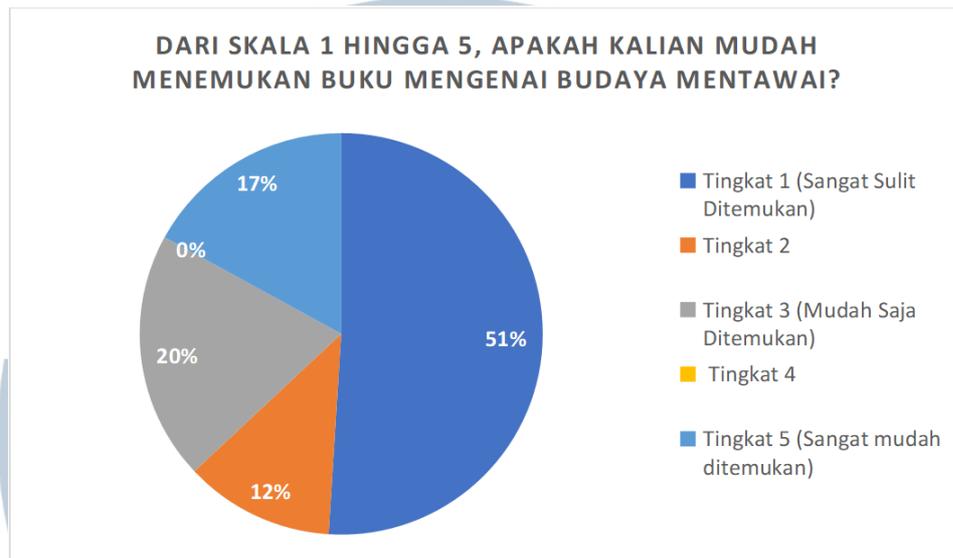
### 3.1.5.1. Analisis Kuisisioner



Gambar 3. 15. Diagram tingkat Pengetahuan Remaja Mentawai terhadap Budaya Mentawai

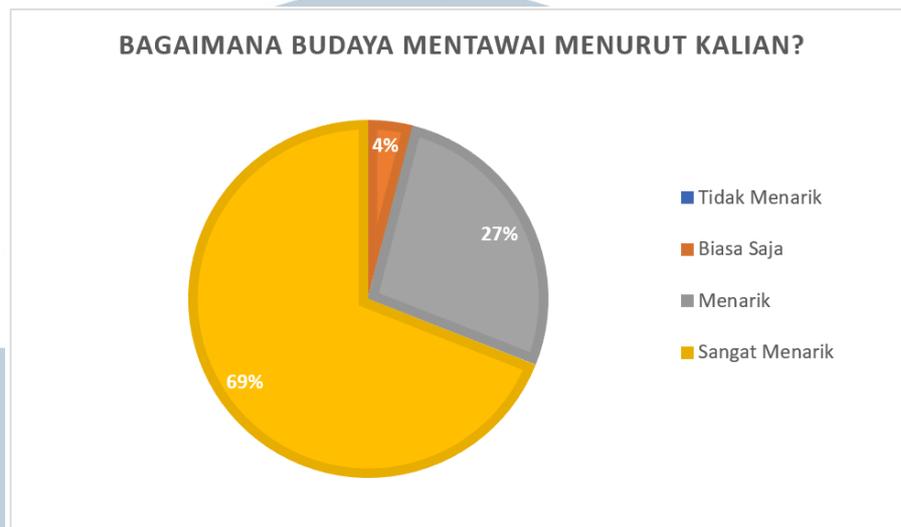
Berdasarkan hasil kuisisioner diatas, didapati bahwa sebanyak 55% dari 100 remaja Mentawai mengenal budaya Mentawai dengan kualitas pengetahuan dalam tingkatan hanya sekedar tahu saja. Posisi kedua didapati sebanyak 28% remaja Mentawai mengenal budaya Mentawai dengan kualitas sangat memahami budaya tersebut. Sisanya masih didapati dengan jumlah 6% menduduki posisi tingkatan 5 kebawah dan berjumlah 11% menduduki posisi antara tingkatan 5 dan 10 (diatas tingkat 5, namun tetap dibawah tingkat 10).

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3. 16. Diagram Ketersediaan Buku Budaya Mentawai di Siberut

Berdasarkan hasil kuisisioner diatas, didapati bahwa sebanyak 51% dari 100 remaja Mentawai masih merasa sangat kesulitan untuk menemukan buku (landasan tertulis) mengenai budaya Mentawai. Posisi kedua didapati sebanyak 20% remaja Mentawai merasa mudah saja dalam mendapati buku mengenai budaya Mentawai. Sebanyak 17% menduduki posisi tingkatan 5, menandakan 17% remaja Mentawai dari 100 remaja merasa buku budaya Mentawai sangat mudah ditemukan. Sisanya, 12% menduduki posisi tingkat 2 (masih dibawah tingkatan “mudah saja ditemukan”).



Gambar 3. 17. Diagram Ketertarikan Remaja Mentawai terhadap Budaya Mentawai

Berdasarkan hasil kuisisioner diatas, didapati bahwa 69% remaja Mentawai dari 100 menyatakan budaya Mentawai sangat Menarik dan 27% menyatakan menarik. Hal tersebut menghasilkan data bahwa dari keseluruhan total responden, setengah dari seluruh responden memiliki ketertarikan akan budaya Mentawai. Hanya sebesar 4% responden menyatakan budaya Mentawai biasa saja. Selain itu, tidak ada responden menyatakan tidak tertarik dengan budaya Mentawai.

### **3.1.5.2. Kesimpulan Kuisiner**

Berdasarkan hasil kuisiner, penulis mendapat informasi secara generalisasi bahwa remaja Mentawai mengetahui budaya Mentawai, namun cenderung hanya sebatas informasi permukaan. Selain itu, ketersediaan landasan tertulis berupa buku mengenai budaya Mentawai masih sulit ditemukan oleh remaja Mentawai padahal berdasarkan persentase tertinggi, diketahui mereka memiliki ketertarikan akan budaya Mentawai yang sangat tinggi.

## **3.2. Metodologi Perancangan**

Haslam (2006) dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat lima pendekatan yang dapat dilakukan dalam merancang buku, yaitu *documentation, analysis, concept, expression dan the design brief*.

### *1. Documentation*

Penulis melakukan riset dari berbagai aspek mengenai budaya Mentawai melalui fenomena yang terjadi, membaca berbagai sumber terpercaya seperti, buku, jurnal, rekaman, video dsb yang berhubungan dengan penelitian, interaksi yang terkontrol dengan responden terkait. Hal tersebut untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan remaja Mentawai akan budaya Mentawai, keadaan buku mengenai budaya Mentawai yang terdapat di Mentawai dan tanggapan remaja Mentawai mengenai Budaya Mentawai. Hal tersebut membuat penulis tidak menutup kemungkinan untuk mengunjungi daerah Mentawai secara langsung.

## *2. Analysis*

Setelah melakukan riset dan menentukan rumusan masalah, penulis mengolah metode penelitian untuk mendukung penelitian dan pembuatan buku melalui teori-teori yang telah penulis dapatkan. Hal ini untuk mendapatkan struktur yang terdapat pada dokumen atau data-data yang telah diperoleh.

## *3. Concept*

Pada tahap ini penulis menerjemahkan hasil dari dua tahap diatas yang telah dilakukan ke dalam sebuah konsep desain buku pelestarian budaya Mentawai yang juga didasari dari brainstorming dan mindmapping, big idea dan moodboard.

## *4. Expression*

Penulis menemukan solusi dari dokumentasi, analisis dan konsep yang telah dilakukan, yaitu berupa perancangan buku pelestarian budaya Mentawai di Pulau Siberut.

## *5. The Design Brief*

Desain buku yang penulis buat, berfokus pada kualitas modul dan kepaduan, target, kemudahan, keandalan buku dan elemen desain. Sehingga dapat dilanjutkan ke tahap produksi cetak buku.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A